

# POLEMIK PENAYANGAN FILM JOKER DALAM PERSPEKTIF KOMPAS.COM

*Chotijah Fanaqi, Anne Nurjihana, Shantia Artamevia*

Universitas Garut, Jawa Barat

## Abstrak

*The Joker film elevates the life of the most famous villain in the world. This film has caused a lot of controversy even before the premiere because it claimed to promote violence. Kompas.com is one of the pioneers of online media in Indonesia who participated in reporting about the controversy or polemic of the publishers of this Joker film. This study aims to determine the construction of news coverage by Kompas.com online media in framing the polemic of the screening of the joker film from August 29 to October 8, 2019. The researcher uses a qualitative method with a descriptive approach because the researcher wants to analyze the media phenomenon in constructing a case or reality that is news. Analysis of the data used in this study the analysis of media texts with framing analysis methods using the Robert N. Entman's framing model approach. The results of this study can be concluded that in defining the problem, there are three news about the polemic of the screening of the Joker film which were published by Kompas.com for the period of August 29 - October 8, 2019. All three of the news contained elements of polemic or pros and cons to the screening of the Joker film. In diagone causes; many people regretted the Joker film. According to them, the Joker inspired people to support violence. In making moral judgment, Kompas.com tries to convey that the Joker film is worth screening, but what needs to be underlined is that this film is not for all people, but only for adults. In the treatment recommendation, Kompas tries to convey that the Joker film does not fully promote violence or provoke someone to commit a crime. The film also tries to convey the message that anyone can become evil or commit a crime if he is under pressure.*

*[Film Joker mengangkat kehidupan tokoh penjahat paling terkenal di dunia. Film ini sudah menimbulkan banyak kontroversi bahkan sebelum pemutaran perdananya karena diklaim mempromosikan kekerasan. Kompas.com adalah salah satu pionir media online di Indonesia yang ikut memberitakan mengenai kontroversi atau polemik penayang film Joker ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi pemberitaan yang dilakukan Kompas.com dalam membingkai polemik penayangan film joker periode 29 Agustus sampai 08 Oktober 2019. Peneliti menggunakan*

*metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dikarenakan peneliti ingin menganalisa fenomena media dalam mengkonstruksikan suatu kasus atau realita yang menjadi berita. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis teks media dengan metode analisis framing menggunakan pendekatan model framing Robert N. Entman. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam define problem, ada tiga berita mengenai polemik penayangan film Joker yang dipublikasikan oleh Kompas.com periode 29 Agustus – 08 Oktober 2019. Ketiga berita tersebut mengandung unsur polemik atau pro dan kontra terhadap penayangan film Joker. Pada diagnose causes; banyak orang yang menganggap bahwa tayangan Film Joker menginspirasi orang untuk melakukan kekerasan. Pada make moral judgment, Kompas.com melalui pemberitaannya berusaha menyampaikan bahwa film Joker ini layak tayang, namun yang perlu digaris barwahi adalah film ini tidak untuk semua kalangan, melainkan hanya untuk dewasa. Pada treatment recommendation, Kompas.com berusaha menyampaikan bahwa film Joker tidak sepenuhnya mempromosikan tentang kekerasan atau memprovokasi seseorang untuk melakukan kejahatan. Film ini juga berusaha menyampaikan pesan bahwa setiap orang bisa saja menjadi jahat atau melakukan tindak kejahatan jika dirinya mengalami tekanan.]*

**Kata Kunci:** Polemik, Film, Framing.

## A. Pendahuluan

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual yang bertujuan menyampaikan suatu pesan tertentu kepada orang-orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu<sup>1</sup>. Karena memiliki kelebihan yang bersifat audio-visual yakni memiliki gambar dan suara yang hidup, maka film dianggap menjadi media komunikasi yang cukup efektif terhadap massa sarasannya. Tak jarang pula film dipilih untuk menjadi media dalam upaya menyebarluaskan gagasan-gagasan dan maksud tertentu. Hal ini disebabkan film memiliki gambaran tentang realitas sosial yang dekat dengan keseharian masyarakat. Pesan dalam film dalam penyampaiannya dikemas dan dikonstruksikan dengan cukup menarik agar masyarakat bisa menerima dengan mudah nilai-nilai yang ingin disampaikan.

---

<sup>1</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dimensi Dimensi Komunikasi*, (Bandung: Alumni, 1986), 134.

Denis McQuail memberikan penjelasan bahwa film memiliki peranan yang sangat besar dalam upaya penyampaian pesan ke publik karena daya jangkauannya mampu menysasar ke setiap lapisan masyarakat dalam waktu singkat<sup>2</sup>. Film juga mempunyai kemampuan menarik perhatian orang serta memiliki kemampuan menyampaikan pesan-pesan tertentu yang unik. Kekuatan dan kemampuan yang dimiliki oleh film, yakni menjangkau banyak segmen sosial dalam waktu bersamaan, membuat para ahli memiliki keyakinan bahwa film mempunyai potensi untuk mempengaruhi para khalayaknya<sup>3</sup>.

Banyak ahli berpendapat bahwa selain memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kondisi psikologi masyarakat, film juga membuat para penonton tidak hanya terpengaruh ketika saat menonton film, akan tetapi terus sampai waktu yang cukup lama<sup>4</sup>. Salah satu film yang saat ini dianggap memiliki pengaruh kuat terhadap para khalayaknya adalah film Joker. Penayangan Film Joker kini menjadi karena menuai beragam reaksi baik dari dunia perfilman maupun masyarakat umum. Hal ini tergambar sebagaimana halnya di Amerika Serikat, Angkatan Darat AS dan Departemen Kepolisian Los Angeles (LAPD) waspada dan berjaga-jaga saat pemutaran perdana film Joker. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kejadian serupa peristiwa penembakan massal membabi buta yang terjadi pada penayangan film Batman, dengan judul *The Dark Knight Rises*, di Colorado pada tahun 2012. Pada saat tersebut, terdapat 12 korban yang tewas dikarenakan peluru panas yang ditembakkan dengan membabi-buta oleh seorang pria dari arah depan layar bioskop<sup>5</sup>.

Begitulah fenomena film yang dianggap mampu mempengaruhi dan menginspirasi orang-orang yang menontonnya. Film bukan hanya memotret realitas sosial secara mentah-mentah tanpa adanya sebuah konstruksi tertentu. Bahkan menurut Graeme Tuner, makna film menjadi sebuah representasi dari realitas masyarakat yang tidak hanya sekedar sebagai refleksi dari realitas.

---

<sup>2</sup> Denis McQuail, *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*, (Jakarta: Erlangga, 1987), 14.

<sup>3</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 127.

<sup>4</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 208.

<sup>5</sup> <https://m.cnnindonesia.com/hiburan/20191003134017-220-436384/netizen-ikut-stres-saat-nonton-film-joker> diakses pada 31-10-2019

Sebagai sebuah refleksi dari realitas, film mungkin hanya dianggap sekedar memindah realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara jika dianggap sebagai representasi dari realitas, film bisa membentuk serta menghadirkan kembali realitas berdasarkan symbol atau kode-kode, serta ideologi yang tergambar dalam kebudayaan tertentu.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini ditandai dengan adanya produk-produk baru yang menggunakan media daring (media dalam jaringan) atau media online sebagai produk unggulannya. Perkembangan ini tentu saja berpengaruh pada eksistensi media itu sendiri. Bisa dikatakan peradaban manusia saat ini dituntut serba cepat dan serba instan yang berdampak pada pelayanan media yang juga menjadi serba cepat. Kehadiran internet yang menyediakan beragam informasi dan berita lambat laun mulai mengalahkan kepopuleran media cetak dan media konvensional lainnya seperti TV dan radio. Bahkan saat ini banyak bermunculan situs berita di internet yang menyajikan informasi dengan cepat tanpa memungut biaya. Sifat media online yang efektif, cepat, dan murah ini yang memberi pelayanan lebih baik daripada media konvensional.

Sebagai salah satu media terbesar di tanah air, Kompas melakukan penyesuaian dalam merespon zaman. Salah satunya dengan ikut mendirikan portal media versi online untuk menyasar pembaca yang membutuhkannya. *Kompas.com* menjadi salah satu pionir adanya media online di Indonesia saat pertama kali hadir Internet dengan nama *Kompas Online* pada 14 September 1995. Tujuan utamanya tidak lain adalah memberikan pelayanan yang prima agar tetap bisa membaca Kompas meskipun di tempat-tempat yang tidak terjangkau oleh jaringan distribusi *Kompas*. Dengan adanya *Kompas.com* para pembaca harian *Kompas* terutama di Indonesia bagian timur dan di luar negeri diharapkan tetap dapat menikmati harian *Kompas* di saat yang sama, sehingga mereka tidak perlu menunggu beberapa hari setelahnya.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Polemik Penayangan Film Joker pada periode 29 Agustus – 08 Oktober 2019 dalam Perspektif Media Online *Kompas.com*

---

<sup>6</sup> *Inside.kompas.com* Diakses pada 23 November 2019

menggunakan pendekatan Analisis Framing Robert N. Entman. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana konstruksi pemberitaan yang dilakukan oleh media online *Kompas.com* dalam membingkai polemik penayangan Film Joker periode 29 Agustus - 08 Oktober 2019?”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi pemberitaan yang dilakukan oleh media online *Kompas.com* dalam membingkai polemik penayangan Film Joker periode 29 Agustus - 08 Oktober 2019.

## B. Landasan Teori

### a. *Media Massa*

Media Massa merupakan salah satu saluran dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia terhadap informasi. Media Massa menjadi salah satu hasil produk teknologi modern di bidang informasi dan komunikasi, maka kehadirannya menjadi elemen yang sangat penting dalam proses komunikasi massa.

Berdasarkan bentuknya, media massa dibagi menjadi<sup>7</sup>:

1. Media cetak (*printed media*), mencakup surat kabar, majalah, buku, brosur, dan lain sebagainya.
2. Media elektronik, mencakup radio, televisi, film, slide, video, dan lain sebagainya.

Dari pembagian tersebut di atas, media dewasa ini berkembang sangat cepat sejalan dengan kebutuhan manusia yang serba pesat. Salah satu perkembangan di bidang media massa adalah ditemukannya internet. Dengan perkembangan yang pesat ini, kehidupan masyarakat mulai didominasi oleh media massa. Media massa menjadi begitu berpengaruh bagi pemenuhan kebutuhan keseharian hidup masyarakat. Sebab, tidak hanya akses informasi dan komunikasi saja yang saat ini disediakan oleh media massa, akan tetapi hampir seluruh aspek kehidupan manusia mulai disentuhnya sehingga tanpa disadari kehadirannya telah memberikan efek yang cukup besar. Tidak hanya bersifat positif, efek media juga bisa negatif. Selain menjadi saran informasi dan komunikasi, media massa juga menjadi saluran yang menghibur, sarana untuk lahan bisnis, berjejaring, melakukan edukasi,

---

<sup>7</sup> Vivian John, *Teori Komunikasi edisi kedelapan*, (Jakarta: Prenanda Media Grup, 2008), 4.

saluran politik, serta melakukan kampanye dan lain sebagainya. Karena perannya yang besar inilah, maka media dianggap bisa mempengaruhi emosi, mengarahkan *mindset* masyarakat, dan membentuk realitas khalayak.

Karena besarnya pengaruh media massa, bahkan Shirley Biagi<sup>8</sup> menjelaskan tiga konsep penting tentang media massa yaitu:

1. Media massa menjadi bentuk usaha yang orientasi pada keuntungan.
2. Perkembangan media massa dipengaruhi oleh perkembangan teknologi terutama di bidang pengiriman dan konsumsi media.
3. Media massa berpengaruh terhadap perkembangan hukum, politik, dan budaya masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa media massa merupakan sarana informasi dan komunikasi massa untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat secara massal. Dampak media memiliki pengaruh yang cukup besar, baik di bidang hukum, sosial, budaya, ekonomi, politik, bahkan berpengaruh pada perubahan *mindset* personal masyarakat itu sendiri. Bahkan dewasa ini, Media massa dianggap mampu menguntungkan secara materiil dengan menjadikannya lahan bisnis di bidang informasi dan hiburan.

### **b. Fungsi Media**

Dennis McQuail (1987)<sup>9</sup> berpendapat bahwa ada beberapa asumsi penting berkenaan fungsi media bagi kehidupan masyarakat, yaitu:

1. Media menjadi sebuah industri. Perkembangan media mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Hal ini memungkinkan industri media bisa menciptakan lapangan kerja, baik di bidang barang dan jasa.
2. Media bisa memiliki peranan penting sebagai kekuatan masyarakat, yakni sebagai alat kontrol masyarakat terhadap pemerintah, maupun terhadap kelompok kemasyarakatan dan individu.
3. Media sebagai sarana informasi yang mampu menghadirkan peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia.

---

<sup>8</sup> Shirley Biagi, *Impact An. Introduction to Mass Media*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 10.

<sup>9</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 34.

4. Media memiliki peranan dalam mengembangkan budaya masyarakat. Berbagai ragam budaya bisa diperkenalkan melalui media, sehingga terjadi pertukaran pengetahuan tentang kebudayaan antar bangsa-bangsa di dunia.
5. Media bisa menjadi wahana menyebarnya nilai-nilai yang dimodifikasi dan dikemas dalam bentuk tampilan hiburan maupun karya seni yang indah.

Sementara fungsi media massa menurut De Vito (1997)<sup>10</sup> antara lain adalah:

1. Sarana hiburan

Media massa sebagian besar dianggap mempunyai fungsi sebagai alat untuk menghibur masyarakat. Banyak artikel maupun tayangan yang sengaja dibuat semenarik mungkin guna menarik perhatian serta menghibur masyarakat.

2. Meyakinkan

Maksud lain dari meyakinkan di sini adalah mempersuasi masyarakat. Dalam rangka mempersuasi, peranan media hadir dalam beberapa bentuk antara lain:

- a. Media meneguhkan kepercayaan yang ada di masyarakat. Hal ini akan semakin menguatkan sikap dan opini yang ada di masyarakat.
- b. Media bisa merubah kepercayaan, sikap, opini dan keberpihakan seseorang pada persoalan tertentu.
- c. Media bisa mendatangkan iklan yang bisa mempersuasi orang lain untuk membeli atau menolaknya.
- d. Media bisa menggugah kesadaran masyarakat untuk merubah keadaan di sekitarnya. Penyadaran ini bisa juga berfungsi sebagai edukasi bagi masyarakat.

3. Menginformasikan

Media menjadi sumber informasi bagi masyarakat dengan memberikan informasi yang dianggap penting kepada masyarakat baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional.

4. Meningkatkan popularitas

Media akan menjadi sarana bagi seseorang untuk meningkatkan popularitasnya. Hal ini dikarenakan orang tersebut menjadi pusat

---

<sup>10</sup> *Winarni, Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Malang: Universitas, 2003), 45-47.

perhatian masyarakat. Tentu hal tersebut sejalan dengan kedudukan dan peran orang tersebut apakah memang dianggap layak atau tidak dijadikan topik dalam media tersebut.

#### 5. Membius

Peranan media dalam membius masyarakat di sini terjadi manakala media menyajikan informasi kepada komunikan yang tidak aktif, sehingga mempercayai semua informasi yang disajikan oleh media.

#### 6. Menciptakan persatuan

Selain beberapa fungsi yang disebutkan di atas, media juga dianggap mampu menciptakan rasa persatuan bagi khalayak sebagai anggota suatu kelompok. Terkait fungsi ini, terdapat dua bagian yang akan membuat media mempengaruhi masyarakat:

- a. Privatisasi. Media bisa menimbulkan efek antisosial pada khalayaknya. Hal ini akan membuat seseorang menarik diri dari kelompok sosialnya.
- b. Parasosial. Sebaliknya, selain privatisasi, media juga membuat masyarakat bisa mengembangkan hubungannya dengan orang penting di belahan dunia lain melalui media.

Dari beberapa fungsi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa media massa memiliki fungsi yang sangat banyak dan beragam, bergantung bagaimana media memposisikan dirinya, serta bagaimana respon khalayak terhadap terpaan media yang bersangkutan. Namun demikian fungsi utamanya adalah sebagai wahana dalam menyampaikan informasi kepada publik.

#### ***c. Media Online***

Asep Syamsul M. Romli (2012)<sup>11</sup> mendefinisikan media online sebagai media massa yang tersedia secara online di situs website internet. Menurutnya, media online merupakan media massa "generasi ketiga" setelah media cetak dan media elektronik. Media Online dianggap sebagai salah satu produk jurnalistik online. Hal ini dikarenakan media online merupakan media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia, yakni komputer dan internet. Sebab secara umum, media online dimaksudkan sebagai segala jenis media yang hanya bisa diakses melalui internet yang bermuatan teks, foto, video, dan audio. Beberapa produk dari media online diantaranya

---

<sup>11</sup>Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*, (Bandung. Nuansa Cendikia, 2012)

adalah radio online, TV Online, Youtube, email, mailing list (milis), website, blog, whatsapp, Instagram, dan media sosial lainnya.

Salah satu perkembangan di bidang media online adalah bertumbuhnya situs berita online yang kehadirannya menjadi tuntutan pasar. Hal ini dikarenakan banyaknya media cetak yang mengembangkan medianya di bidang online, guna menyasar pembaca yang dewasa ini memiliki kecenderungan instan dan cepat dalam memenuhi kebutuhannya di bidang informasi.

Situs media online diklasifikasikan menjadi lima kategori, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

1) Situs berita "edisi online" dari media cetak.

Situs pemberitaan ini berasal dari sebuah media cetak, baik berupa surat kabar atau majalah dalam pembublikasiannya. Jadi perusahaan media tidak hanya menyediakan informasi dalam bentuk cetak akan tetapi media juga dalam bentuk situs online seperti media republika online, kompas.com, media-indonesia.com, dan lain sebagainya.

2) Situs berita "edisi online" media penyiaran radio.

Situs berita yang asalnya hanya bisa diakses melalui saluran radio, tetapi sekarang sudah bisa diakses melalui media online. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pelayanan akses radio, beberapa media radio sudah mulai menyediakan versi onlinenya, seperti RRIpro4.com, suarasurabaya.net, dan lain sebagainya

3) Situs berita online murni.

Situs berita ini tidak memiliki kaitan dengan media cetak maupun media elektronik. Situs berita online ini merupakan original memproduksi pemberitaannya sendiri karena membuat media online sebagai produk utama dalam usahanya. Karakteristik dari media online ini adalah update informasi dalam hitungan waktu yang lebih cepat dibandingkan media lainnya, sebab di situlah letak keunggulan sebuah media online. Contoh dari media ini diantaranya adalah antaranews.com, detik.com dan viva.co.id

4) Situs indeks berita.

Situs ini merupakan situs yang memuat link-link berita dari situs berita lainnya. Hal ini dikarenakan situs berita ini tidak memiliki

---

<sup>12</sup> <http://rifqifakhri.blogspot.co.id/2013/05/jenis-jenis-media-online.html>.  
Diakses pada 30-10-2019

tim keredaksian dalam pembuatan berita, maka situs ini hanya mengambil atau mengelink dari situs berita milik media online lainnya. Contohnya seperti media online milik yahoo! news, google news, cealsea news, news now, dan lain sebagainya.

Kompas.com merupakan salah satu pionir media online yang ada di Indonesia. Kompas.com hadir ketika pertama kali di Internet pada September 1995 dengan nama Kompas Online. Pada awalnya, Kompas Online yang dapat diakses dengan menggunakan alamat [kompas.co.id](http://kompas.co.id) hanya menghadirkan berita-berita harian Kompas yang terbit hari itu juga dalam bentuk replika. Tujuannya tak lain ialah untuk melayani para pembaca setia harian Kompas yang berada di tempat-tempat yang susah didatangi oleh para distributor Kompas. Kemudian pada awal tahun 1996 alamat Kompas Online berganti menjadi [www.kompas.com](http://www.kompas.com). Sejak saat itu, pengunjung Kompas online tidak hanya mendapatkan replika berita harian Kompas saja, akan tetapi juga bisa meng-update perkembangan berita-berita terbaru.<sup>13</sup> Hal ini tentu menambah tantangan bagi Kompas online, sebab tidak hanya produktivitas sajian berita yang ditingkatkan, tapi juga Kompas.com berupaya menegaskan bahwa portal berita ini berada di tangan para pembaca sebagai acuan bagi jurnalisme yang memiliki kredibilitas di tengah derasnya arus informasi yang semakin tidak jelas kebenarannya.

Dengan jargon berupa “Jernih Melihat Dunia”, Kompas.com berupaya menempatkan diri sebagai media yang menghadirkan berita yang obyektif, netral, utuh, serta tidak bias oleh berbagai kepetingan hukum, sosial, ekonomi, bahkan politik. Dalam upaya mendapatkan informasi jurnalistik, Kompas.com disiplin melakukan verifikasi atas fakta yang didapatkan di lapangan atau bahkan di media sosial. Beberapa hal yang dilakukan dalam upaya proses verifikasi tersebut, di antaranya adalah observasi lapangan, wawancara narasumber, dan data. Hal ini menandakan bahwa redaksi tidak langsung menelan informasi apapun, termasuk hal-hal yang diperbincangkan di media sosial melalui upaya menyaring berita, apakah fakta adanya ataukah sekedar hoaks<sup>14</sup>.

---

<sup>13</sup> *Inside.kompas.com* diakses pada 23 November 2019

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan wartawan Kompas, Bapak Ridwan Mustofa, pada 29 November 2019.

Pada perjalanannya, Kompas.com selalu berkomitmen untuk memposisikan diri sebagai perusahaan media online yang memiliki maksud untuk menjunjung kebenaran, integritas, dan transparansi. Oleh karenanya, sebagai bagian dari transparansi ini, catatan keuangan Kompas.com terbuka untuk diakses oleh publik. Adapun pengeluaran Kompas.com dibiayai oleh pendapatan Kompas.com itu sendiri yang bersumber dari bisnis *advertising*, *event production*, serta *content marketing*.

Sebagai bagian dari komitmennya menjunjung jurnalisme yang memprioritaskan akurasi dan independensi dalam setiap beritanya. Kompas.com menegaskan bahwa ia tidak terkait dengan partai politik tertentu, menghargai keragaman, serta mengedepankan nilai kemanusiaan. Oleh karenanya, Kompas.com memberikan larangan bagi setiap karyawannya untuk terlibat dalam kegiatan politik, hal ini diatur dalam Peraturan Perusahaan PT Kompas Cyber Media Pasal 12, yang berbunyi demikian<sup>15</sup>: “Setiap karyawan dilarang melakukan kegiatan politik di lingkungan perusahaan maupun di luar lingkungan perusahaan pada jam dan atau waktu kerja atau di luar jam dan atau waktu kerja dengan menggunakan fasilitas dan atau aset dan atau nama perusahaan yang dapat merugikan perusahaan”.

Beberapa kegiatan yang dilarang, meliputi<sup>16</sup>:

- Melaksanakan upaya propaganda politik baik secara lisan maupun tulisan;
- Memakai atau menyebarkan segala atribut partai dalam kaitannya dengan aktivitas politik;
- Mendukung aktivitas politik dengan memakai fasilitas perusahaan.

Beberapa poin dalam peraturan PT. Kompas Cyber Media di atas untuk menegaskan independensi Kompas.com sebagai media yang duduk di atas semua golongan, serta tidak berpihak pada partai politik atau golongan tertentu.

#### ***d. Analisis Framing***

Framing merupakan metode atau cara penelitian bagaimana sebuah peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan cara memberi penekanan pada aspek-aspek tertentu

---

<sup>15</sup> *Inside.kompas.com* Diakses pada 23 November 2019

<sup>16</sup> *Inside.kompas.com* Diakses pada 23 November 2019

bergantung dari mana media ingin menonjolkan atau membesarkan narasi tertentu dari realitas yang diberitakan. Media berfungsi menghubungkan serta memberi penekanan suatu peristiwa sehingga makna dari realitas yang diberitakan tersebut mudah diterima oleh masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Frank D. Durham, bahwa dengan framing akan membuat dunia lebih diketahui dan lebih dimengerti oleh masyarakat. Sebuah peristiwa akan mudah dimengerti dan diterima mana kala disederhanakan dalam narasi tertentu. Bahkan realitas sosial dianggap sebagai sebuah kondisi yang cair dan mudah berganti melalui interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari (Mulyana, 2006: 34).

Dari sini, analisis framing dimaksudkan sebagai sebuah analisa bagaimana mengetahui sebuah realitas dibentuk, baik dari segi peristiwanya, aktor, tempat, dan lain sebagainya yang dibingkai oleh media. Pembingkaiian yang terjadi tidak terlepas dari proses konstruksi. Menurut Erving Goffman<sup>17</sup> secara sosiologis, konsep analisis framing membantu menjaga kebiasaan kita dalam mengklasifikasi, mengorganisasi dan menafsirkan pengalaman-pengalaman hidup kita agar lebih bisa dipahami.

Dalam analisis framing yang menjadi pokok perhatian ialah bagaimana pembentukan pesan dari teks. Framing melihat bagaimana sebuah pesan dari realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Bagaimana peran wartawan membingkai sebuah realitas kemudian menyajikannya kepada masyarakat.<sup>18</sup>

Ada beberapa pendekatan dalam analisis framing yang bisa dipakai untuk menganalisa sebuah teks media, salah satunya adalah melalui model analisis Robert N. Entman. Menurut Robert N. Entman (Eriyanto, 2009), apapun yang kita ketahui tentang sebuah peristiwa sesuai pada bagaimana kita mengkonstruksi serta menafsirkan peristiwa tersebut. Entman memaknai framing dalam dua dimensi besar, yakni; seleksi isu dan penekanan pada aspek-aspek tertentu dari isu tersebut.

---

<sup>17</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2009), 163.

<sup>18</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009), 3.

Framing dilakukan oleh media dengan cara memilih isu tertentu serta mengabaikan isu lainnya. Maka, framing merupakan pendekatan yang tepat untuk mengetahui bagaimana perspektif yang dipakai wartawan dalam menseleksi isu serta menuliskannya.

**Tabel 1.**  
**Model Robert N. Entman**

Penonjolan sebagaimana dijelaskan di tabel model Robert N. Entman<sup>19</sup> merupakan sebuah proses bagaimana membuat informasi

Seleksi isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (included), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (excluded). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu dari suatu isu.
Penonjolan aspek tertentu dari suatu isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

menjadi lebih bermakna. Realitas yang disampaikan secara menonjol pasti memiliki peluang lebih besar untuk mempengaruhi khalayak dalam memaknai realitas tersebut. Oleh karenanya, framing dijalankan oleh media dengan memilih isu tertentu serta menonjolkannya dengan memakai strategi wacana dalam penempatan yang menonjol, serta di

---

<sup>19</sup> Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), 222.

*headline*, di halaman depan, serta adanya pengulangan, memperkuat penonjolan font, dan lain sebagainya ketika menjelaskan sebuah realitas tertentu. Kata penonjolan (*salience*) diartikan sebagai upaya untuk membuat sebuah pesan lebih dipahami dan bermakna.<sup>20</sup>

Entman melalui metodenya menawarkan cara bagaimana mengungkapkan *the power of a communication text*. Sebab menurutnya, framing intinya merujuk pada pemberitaan definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi sebuah wacana yang diberitakan guna memberikan penekanan pada kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan itu. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi dilakukan media, terdapat sebuah perangkat framing yang dikemukakan Entman (Eriyanto, 2009) dengan membagi perangkat framing ke dalam empat elemen sebagai berikut:

a. *Define Problems* (pendefinisian masalah)

Tahap ini merupakan bingkai utama yang memberikan penekanan pada bagaimana sebuah realitas dimaknai oleh wartawan. Jika pemaknaannya berbeda, maka realitas yang dikonstruksikan akan berbeda.

b. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah)

Tahap kedua ini merupakan tahapan framing yang dipakai untuk mengkonstruksi siapa atau apa yang dipandang sebagai aktor atau penyebab dari suatu peristiwa. Maka sangat beralasan jika masalah dipahami secara berbeda, maka penyebab masalahnya akan dimaknai secara berbeda juga. Tentu saja tahapan framing yang digunakan harus didukung oleh argumentasi yang kuat untuk menyokong gagasan tersebut.

c. *Make moral judgement* (membuat keputusan moral)

Tahapan ini menyajikan nilai moral yang terselip dalam sebuah peristiwa dengan maksud untuk menjelaskan masalah. Fungsinya tak lain adalah untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan yang dilakukan.

d. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian)

Tahap keempat ini digunakan untuk menilai apa yang ditawarkan oleh wartawan. Penyelesaian dengan cara apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Cara penyelesaian yang

---

<sup>20</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2009), 164.

ditawarkan itupun tidak terlepas dari bagaimana peristiwa itu dikonstruksi serta siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan corak deskriptif. Moleong<sup>21</sup> mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan cara penelitian yang memiliki landasan pada kata-kata tertulis maupun tindakan yang dapat dilihat. Peneliti memakai metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dikarenakan peneliti ingin menelaah fenomena media dalam membongkai suatu pesan dari realita yang diberitakan.

Pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu sebuah pemaparan terhadap penafsiran dalam pembongkai hasil konstruksi sebuah berita. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan hasil penelitian dengan memakai teori-teori tertentu. Hal ini dilakukan dalam upaya membantu peneliti menganalisa konstruksi pemberitaan yang dilakukan oleh Kompas.com.

Objek dalam penelitian ini adalah teks berita polemik penayangan film Joker di portal media Kompas.com periode 29 Agustus 2019 – 08 Oktober 2019. Pemilihan Kompas.com sebagai objek penelitian karena merupakan portal media berskala nasional yang juga memberitakan tentang polemik penayangan film Joker.

Adapun model analisis framing yang digunakan dalam penelitian ini adalah model framing dari Robert Entman. Dalam framing Entman konsep yang paling penting adalah merujuk pada bagaimana memberikan definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana yang dikonstruksi yang menekankan pada kerangka berpikir wartawan terhadap peristiwa yang diberitakannya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari objek yang diteliti, sedangkan sekunder adalah data yang tidak diperoleh dari objek yang diteliti. Data primer diperoleh dengan cara mengumpulkan dan mendokumentasikan teks berita mengenai polemik penayangan film Joker di portal media Kompas.com periode 29 Agustus 2019 – 08

---

<sup>21</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*; (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

Oktober 2019. Data sekunder dilakukan dengan cara mencari data dari berbagai sumber seperti buku, internet, tesis, jurnal, serta sumber lainnya yang bisa dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian<sup>22</sup>.

Teknik yang digunakan dalam menghimpun data dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara dan studi dokumentasi.

#### 1. Wawancara

Wawancara (*interview*) menurut Kartini Kartono<sup>23</sup> merupakan sebuah percakapan yang mengarah pada sebuah persoalan tertentu. Hal ini merupakan proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang bertemu dan berhadapan secara fisik.

Sementara menurut Dexter<sup>24</sup> wawancara merupakan percakapan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu, peristiwa, perorangan, kegiatan, tanggapan, motivasi, kepedulian, dan lain sebagainya yang ada pada pikiran dan perasaan responden.

#### 2. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah cara mencari sumber atau data-data yang tertulis di lapangan yang berkenaan dengan persoalan yang sedang diteliti. Studi dokumentasi bisa digunakan untuk menguji, memberikan penafsiran bahkan untuk meramalkan<sup>25</sup>.

### D. Hasil dan Pembahasan

Analisis Polemik pemberitaan Film Joker berdasarkan Framing Robert Entman adalah sebagai berikut:

#### a. Define Problems (Pendefinisian Masalah)

Berdasarkan hasil analisis peneliti, ada tiga berita mengenai polemik penayangan film Joker yang dipublikasikan oleh *Kompas.com* pada periode 29 Agustus – 08 Oktober 2019. Ketiga berita tersebut mengandung unsur polemik atau pro dan kontra terhadap penayangan

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 308.

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Pangantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Alumni, 1986), 171.

<sup>24</sup> Yvonna S Lincoln & Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (California: Sage. Mantja, W. 2008), 268.

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja. Rosdakarya, 2001), 161.

film Joker. Oleh sebab itu, peneliti berusaha menuliskan beberapa judul yang mengandung polemik tersebut, diantaranya adalah:

- 1) Menelaah Joker dan Kontroversi Kekerasan Di Balikny.
- 2) Demam Joker, Ingat Ya, Ini Bukan Film untuk Anak-Anak!
- 3) Ada Bayang-Bayang Penembakan Aurora, Pemutaran Film Joker Bakal Dijaga Polisi.

Dari tiga judul di atas, terdapat berbagai respon yang tidak sama antar ketiganya, bergantung bagaimana sudut pandang pemberitaannya, sehingga menimbulkan pro dan kontra terhadapnya. Peneliti berupaya menjelaskan ketiga berita yang mengandung polemik tersebut yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### 1. Menelaah Joker dan Kontroversi Kekerasan Di Balikny.

Setelah film Joker tayang sudah menjadi perbincangan publik di berbagai belahan dunia. Film yang diperankan oleh Joaquin Phoenix tersebut, Fleck sebagai pemeran utama dikisahkan tinggal bersama ibunya di Kota Gotham. Dalam kesehariannya, Fleck bekerja sebagai badut yang memiliki impian bila suatu hari ia dapat bekerja menjadi seorang pelawak. Dalam film ini diceritakan bahwa kehidupan Arthur Fleck berubah menjadi karakter Joker dan menyebarkan teror di Kota Gotham setelah ia menjadi seorang pelawak yang menderita penyakit mental. Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya, Fleck menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan permasalahan serta menikmati dampak yang terjadi setelahnya.

Merespon film ini, banyak kalangan yang menyayangkan tayangan kekerasan yang ada di dalamnya. Menurut mereka, Film Joker seolah memberikan inspirasi bagi penontonnya untuk melakukan kekerasan. Terlebih lagi, digambarkan bahwa cerita hidup Arthur Fleck yang dikisahkan dalam film ini dianggap memiliki kesamaan dengan kondisi masyarakat saat ini, terutama kehidupan di Amerika Serikat (AS). Bahkan kritikus film Time, Stephanie Zacharek mengatakan, di AS pernah terjadi beberapa penembakan massal yang dilakukan oleh seorang pria yang memiliki kisah hidup yang hampir sama dengan tokoh utama. Zacharek menjelaskan bahwa film ini seakan memberikan kesan bahwa masyarakat yang menonton seolah kasihan dan memaklumi perbuatan si tokoh utama yang menganggap bahwa Fleck hanya tidak memiliki cinta. Selain itu, ada kritikus film lainnya yang memiliki pandangan bahwa film Joker mendeskripsikan

kekerasan yang seharusnya tak boleh dilakukan. Karakter awal Joker yang menjadi tokoh protagonist berubah menjadi antagonis setelah mengalami banyak rintangan dan masalah dalam hidupnya dianggap menjadikan penonton bisa memaklumi mereka yang berlaku kriminal.<sup>26</sup> Hal ini tentu menjadi kontroversi tidak hanya bagi kalangan kritikus film, tapi juga masyarakat secara umum.

Bahkan seminggu menjelang launchingnya, film Joker ini dianggap menimbulkan kegaduhan dan kekhawatiran karena konon kepolisian di Los Angeles dan New York meningkatkan status kewaspadaan, terutama di sekitar kawasan bioskop setempat. Tentu kekhawatiran tersebut memiliki alasan. Hal ini dikarenakan ketika terjadi tragedi Aurora pada tahun 2012, si penembak saat itu sosoknya digambarkan seperti Joker. Menanggapi hal tersebut, Warner Bros memberikan pernyataan bahwa sebenarnya karakter fiksi Joker tidak mennggambarkan serta mendukung kekerasan di dunia nyata dalam bentuk apa pun juga.<sup>27</sup>

## 2. Demam Joker, Ingat Ya, Ini Bukan Film untuk Anak-Anak!

Film Joker sejak tayang perdananya telah menjadi perbincangan, bukan hanya karena dianggap mendukung kekerasan tapi juga karakter Joker yang dianggap memiliki kemiripan dengan Film "Batman". Tentu hal ini menjadi polemik tersendiri karena film Batman menceritakan tentang superhero yang sangat disukai anak-anak. Sehingga anggapan ini memberikan kekhawatiran bagi berbagai kalangan jika anak-anak sampai ikut menonton Film Joker yang dianggap sama sekali tidak layak ditonton kalangan anak-anak. Bahkan Alamo Drafthouse, yang menjadi jaringan bioskop San Antonio di Texas, Amerika Serikat, seperti dilansir dari Foxnews, pernah mengeluarkan peringatan melalui akun media sosialnya bahwa Film Joker bukanlah film yang diperuntukkan bagi anak-anak. Peringatan tersebut juga dilengkapi dengan keterangan bahwa dalam film Joker tidak ada Batman. Bahkan di Indonesia, polemik film Joker juga

---

<sup>26</sup> <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/07/073628465/menelaah-joker-dan-kontroversi-kekerasan-di-baliknya?page=all> Diakses pada 05 Desember 2019

<sup>27</sup> <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/07/073628465/menelaah-joker-dan-kontroversi-kekerasan-di-baliknya?page=all> Diakses pada 05 Desember 2019

banyak dibahas di media sosial, khususnya di Twitter. Salah satu diantara bahasannya ialah soal penekanan bahwa Film Joker bukan film yang layak bagi anak-anak, sebaliknya dianjurkan agar film tersebut tidak ditonton oleh anak-anak.<sup>28</sup>

### 3. Ada Bayang-Bayang Penembakan Aurora, Pemutaran Film Joker Bakal Dijaga Polisi.

Banyaknya kejadian penembakan massal yang terjadi di Amerika Serikat beberapa tahun terakhir, membuat film Joker tidak luput dari kritikan. Bahkan para pembuat film yang terlibat dalam pembuatan film tersebut juga dianggap memiliki maksud untuk mendukung kekerasan. Hal ini juga dianggap menjadi penyebab bagi Warner Bros Pictures mengcancel agenda wawancara dengan pers ketika acara pemutaran perdana Joker. Bahkan untuk menanggapi kekhawatiran publik, pihak kepolisian LA sempat meningkatkan status keamanan di sekitar bioskop ketika film ini pertama tayang.

Hal tersebut sebagai langkah antisipasi mengingat kejadian pada kasus penembakan massal dalam bioskop di Aurora, Colorado, pada tahun 2012. Penembakan terjadi pada saat film *The Dark Knight Rises* dirilis. Si penembak menyatakan bahwa dirinya adalah Joker kepada polisi. Oleh karena itu, keluarga dan sahabat dari para korban yang tewas pada penembakan Aurora mengirimkan surat ke Warner Bros yang menerangkan tentang keberatan serta keresahan mereka atas film Joker. Mereka merasakan keresahan karena khawatir film Joker mendukung tindak kekerasan yang banyak ditunjukkan dalam adegannya. Akan tetapi Todd Phillips selaku sutradara film Joker tidak membenarkan hal tersebut. Ia membantah jika film Joker mempromosikan kekerasan serta tidak bermaksud menyinggung siapa pun juga.<sup>29</sup>

#### ***b. Diagnose causes (memperkirakan penyebab masalah)***

Penyebab masalah pro dan kontra ditayangkannya film ini dikarenakan latar belakangnya yang menceritakan tentang kehidupan aktornya,

---

<sup>28</sup> <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/04/181500365/demam-joker-ingat-ya-ini-bukan-film-untuk-anak-anak-?page=all> Diakses pada 05 Desember 2019

<sup>29</sup> <https://entertainment.kompas.com/read/2019/09/30/095410810/ada-bayang-bayang-penembakan-aurora-pemutaran-film-joker-bakal-dijaga> Diakses pada 05 Desember 2019

Arthur Fleck yang digambarkan sebagai orang yang memiliki penyakit mental. Selain itu, Fleck digambarkan sebagai seorang pelawak yang memakai kekerasan untuk menyelesaikan segala persoalannya. Anehnya, ia seperti menikmati dampak kekerasan yang dilakukannya.

Banyak orang yang mengkritik film ini karena dianggap mendukung tindak kekerasan sebagaimana yang dilakukan oleh Fleck dengan karakternya sebagai Joker. Meskipun karakter awalnya Joker merupakan tokoh protagonis, akan tetapi berubah menjadi antagonis. Hal ini seolah menjadi pemakluman dari penonton bagi perbuatan kriminal akibat situasi yang memaksanya demikian.<sup>30</sup>

### ***c. Make moral judgment (membuat keputusan moral)***

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti serta hasil wawancara dengan narasumber<sup>31</sup>, *Kompas.com* dalam pemberitaannya mengenai polemik penayangan film Joker ini berusaha menyampaikan bahwa film Joker ini memang layak tayang. Namun yang perlu digaris bawahi adalah film ini tidak dipuntukkan bagi semua kalangan, melainkan hanya untuk remaja dan dewasa. Film ini tidak untuk ditonton oleh anak-anak.

Selain itu peneliti menyimpulkan bahwa inti pesan moral dari film ini bukan untuk memprovokasi sebuah kejahatan ataupun membenarkan suatu tindakan kejahatan, melainkan berupaya mengingatkan kita agar selalu menjaga etika kita terhadap orang lain, sebab setiap orang memiliki pola pikirnya masing-masing yang mungkin saja berbeda dengan orang lain. Satu hal yang dikhawatirkan adalah perubahan perangai orang baik berganti menjadi jahat karena tidak bisa menerima perlakuan kita terhadapnya.

### ***d. Treatment recommendation (menekankan penyelesaian)***

Hasil penelitian menekankan penyelesaian terhadap polemik penayangan film Joker yang dikonstruksikan oleh media online Kompas.com adalah dengan bersikap netral terhadapnya. Pada portal berita online Kompas.com disajikan juga banyak berita tentang penayangan film Joker dari sudut pandang lainnya yang tidak hanya

---

<sup>30</sup><https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/07/073628465/menelaah-joker-dan-kontroversi-kekerasan-di-balikny?page=all> Diakses pada 05 Desember 2019

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ridwan Mustofa, Wartawan Kompas pada 29 November 2019.

mengandung unsur pro dan kontra, akan tetapi juga pemakluman bahwa karakter yang dimiliki oleh Joker bisa dimiliki oleh siapapun yang menerima perlakuan yang tidak seharusnya. Sebab pada akhirnya, lingkungan dan perlakuan masyarakat di sekitar lah yang menentukan karakter setiap individu. Untuk meminimalisir peniruan kekerasan yang terdapat dalam Film Joker, Kompas.com menekankan penyelesaian dengan cara larangan menontonnya bagi usia anak-anak.

## E. Penutup

### a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis peneliti melalui framing Robert E. Entman, ada beberapa elemen dalam polemik penayangan Film Joker dalam perspektif Kompas.com, yaitu:

Pada tahap *define problem*; ada tiga berita mengenai polemik penayangan film Joker yang dipublikasikan oleh *Kompas.com* pada periode 29 Agustus – 08 Oktober 2019, dengan beberapa judul yaitu:

1. Menelaah Joker dan Kontroversi Kekerasan Di Baliknnya.
2. Demam Joker, Ingat Ya, Ini Bukan Film untuk Anak-Anak!
3. Ada Bayang-Bayang Penembakan Aurora, Pemutaran Film Joker Bakal Dijaga Polisi.

Untuk tahap *diagnose causes*; Banyak orang yang mengkritik film ini karena dianggap mendukung tindak kekerasan sebagaimana yang dilakukan oleh Fleck dengan karakternya sebagai Joker. Akibatnya, terdapat unsur polemik atau pro dan kontra terhadap penayangan film Joker.

Dalam tahap *make moral judgement*; peneliti menyimpulkan bahwa inti pesan moral dari film ini bukan untuk memprovokasi sebuah kejahatan ataupun membenarkan suatu tindakan kejahatan, melainkan berupaya mengingatkan kita agar selalu menjaga etika kita terhadap orang lain.

Pada tahap *treatment recommendation*; peneliti menyimpulkan bahwa Kompas.com menekankan penyelesaian terhadap polemik penayangan film Joker dengan cara hanya untuk ditonton orang dewasa, bukan diperuntukkan untuk anak-anak. Dalam film ini juga memiliki pesan yang sarat makna, bahwa kekerasan bisa terjadi dikarenakan pelaku menerima perlakuan yang tidak seharusnya. Maka

penting untuk menjaga etika kita terhadap orang lain agar tidak berdampak buruk tidak hanya bagi kita, tapi juga lingkungan sekitar kita.

### ***b. Rekomendasi***

Dari penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi dari peneliti di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Studi tentang media sangat penting untuk digalakkan terutama dalam rangka membedah sebuah karya, baik dalam bentuk video, audio, naskah/manuskrip, novel, cerpen, dan lain sebagainya, maka sangat penting bagi penelitian selanjutnya untuk terus melakukan penelitian serupa berkaitan dengan pro-kontra (polemic) sebuah karya.
2. Penafsiran tentang pesan dalam sebuah karya tidaklah tunggal, maka penting untuk membedahnya dalam berbagai perspektif sehingga khalayak memahami nilai apa yang sesungguhnya ingin disajikan oleh sang pembuat karya.

## **Daftar Pustaka**

- Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Alex Sobur. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2009.
- Asep Syamsul M. Romli. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia, 2012.
- Biagi, Shirley. *Media/Impact Pengantar Media Massa: Media/Impact An Introduction to Mass Media*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Denis McQuail. *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta: Erlangga, 1987.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia: An English – Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia, 2005.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dimensi Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni, 1986.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

- Eriyanto. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik*. Yogyakarta: LKis, 2002.
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Alumni, 1986.
- Lincoln, Yvonna S & Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage. Mantja, W, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 2006.
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Patton. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1980.
- Schultz, Duane, P. dan Sydney Ellen Schultz. *Theories of Personality Eight Edition*. United States of America: Wadsworth, a division of Thomson Learning, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Vivian John. *Teori Komunikasi edisi ke delapan*, Jakarta: Prenanda Media Grup, 2008.
- Winarni. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Malang: Universitas, 2003.
- <http://e-journal.uaajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf>. Diakses pada 30-10-2019
- <http://rifqifahri.blogspot.co.id/2013/05/jenis-jenis-media-online.html>. Diakses pada 30-10-2019

*Chotijah Fanaqi, Anne Nurjihan, Shantia Artamevia:  
Polemik Penayangan Film Joker Dalam Perspektif Kompas.Com*

*<https://m.cnnindonesia.com/hiburan/20191003134017-220-436384/netizen-ikut-stres-saat-nonton-film-joker> Diakses pada 31-10-2019*

*[inside.kompas.com](https://www.inside.kompas.com), Diakses pada 23 November 2019.*